

ANALISIS TWEET BUZZER DALAM MEDIA SOSIAL

(Analisis Wacana Kritis Penyebaran *Hate Speech* Oleh Akun Twitter Denny Siregar Terkait Pemilu Presiden 2019)

FARAH NISA

Abstrak

Mempertimbangkan betapa strategisnya media sosial sebagai lahan kampanye, tidak heran banyak calon pemimpin yang berharap memenangkan pemilihan dengan menyewa jasa pendengung (*buzzer*) di media sosial untuk mempengaruhi pengguna sosial media lain untuk memilih calon tersebut. Salah satu tugas pendengung ini ialah menuliskan citra yang positif calon yang diusung dan menjelek-jelekkan lawan politik mereka. Pasca Pemilu 2019, hal ini tentunya menimbulkan permasalahan yang marak terjadi. Penelitian ini mencoba memberikan pandangan bagaimana *tweet* dari seorang Denny Siregar yang merupakan seorang *buzzer* dan merupakan sosok pendukung Jokowi mampu mempengaruhi khalayak pada Pemilu 2019 mendatang dengan tulisan berunsur ujaran kebencian (*hate speech*) mengenai lawan calon pasangan yang ia dukung yaitu Prabowo. Tipe analisis wacana kritis yang digunakan adalah perspektif Norman Fairclough yang dilakukan dengan tiga level analisis yaitu pertama, pada level mikro berupa analisis teks isi *tweet* dari Denny Siregar. Kedua, level meso berupa analisis praktik wacana yang terdiri dari produksi teks oleh Denny Siregar dan konsumsi teks oleh masyarakat sebagai pembaca. Ketiga, level makro berupa analisis praktik sosiokultural terdiri dari situasional, institusional dan sosial yang terjadi ketika teks isi *tweet* Denny Siregar tersebut diproduksi.

Hasil analisis wacana kritis menunjukkan terdapat sebuah wacana yang merepresentasikan *tweet* yang dibuat oleh Denny Siregar menggambarkan konspirasi dan konflik kepentingan diantara elit politik yang terlibat dalam kasus tersebut. Pada level mikro, terlihat wacana dalam teks memiliki unsur sindiran yang terkandung pada masing-masing teks dalam *tweet* tersebut dan dapat menimbulkan perspektif lain kepada pembaca. Pada level meso, mengidentifikasi bahwa wacana yang terdapat dalam *tweet* buatan Denny Siregar tersebut bukanlah merupakan inisiatif pribadi saja, melainkan ada orang atau pihak yang menyuruh beliau untuk memposting hal-hal yang kepentingannya untuk mendukung Capres nomor urut satu yaitu Jokowi. Pada level makro, situasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Indonesia mempengaruhi perkembangan kasus ujaran kebencian dalam wacana yang terdapat pada *tweet* tersebut. Denny Siregar sebagai penulis sekaligus *buzzer* media “partisan” yang melegitimasi kepentingan calon pasangan yang ia dukung yaitu Jokowi, yang berorientasi pada politik.

Kata Kunci: Pemilu 2019, *Buzzer* media, Twitter, *Hate speech*, Kepentingan Politik.

TWEET BUZZER ANALYSIS IN SOCIAL MEDIA

***(Critical Discourse Analysis of the Spread of Hate Speech By Denny Siregar's
Twitter Account Regarding the 2019 Presidential Election)***

FARAH NISA

Abstract

Considering how strategic social media is as a campaign field, it's no wonder that many prospective leaders hope to win the election by hiring buzzer services on social media to influence other social media users to choose those candidates. One of the reverberating tasks is to write positive images of the candidates who are carried and defame their political opponents. Post 2019 Election, this certainly raises problems that are rife. This study tries to give a view of how a tweet from a Denny Siregar who is a buzzer and is a figure of Jokowi's supporters is able to influence the audience in the upcoming 2019 Election with hate speech writing about the opponents of the prospective spouse he supports, Prabowo. The type of critical discourse analysis used is Norman Fairclough's perspective which is carried out with three levels of analysis, namely first, at the micro level in the form of text analysis of the contents of the tweet from Denny Siregar. Second, meso level in the form of analysis of discourse practices consisting of text production by Denny Siregar and consumption of text by the public as readers. Third, the macro level in the form of analysis of sociocultural practices consists of situational, institutional, and social issues that occur when the text content of Denny Siregar's tweets is produced.

The results of critical discourse analysis show that there is a discourse that represents a tweet made by Denny Siregar describing a conspiracy and conflict of interest between the political elite involved in the case. At the micro level, discourse in the text has an insinuating element contained in each text in the tweet and can give rise to another perspective to the reader. At the meso level, it was identified that the discourse contained in Denny Siregar's tweet was not just a personal initiative, but there were people or parties who told him to post things of his interest to support the candidate number one, Jokowi. At the macro level, the social, economic and political situations that occur in Indonesia influence the development of cases of hate speech in the discourse found in the tweet. Denny Siregar as a "partisan" writer and media buzzer that legitimizes the interests of the candidate pairs he supports, namely Jokowi, who is politically oriented.

Keywords: 2019 Election, Media Buzzer, Twitter, Hate speech, Political Interest.